



Analisis Implementasi Akuntansi Keberlanjutan dan Dampaknya terhadap Sektor Perbankan

(Studi Kasus pada Bank Mandiri)

Alvino Oktavierdinand Sodikin^{1*}, I. B. Ketut Bhayangkara²

¹⁻²Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi: alvinooktavierdinand24@gmail.com

Abstract. Sustainability accounting plays a very important role for companies, especially in managing the operational impacts on the environment and the surrounding community. Therefore, the implementation of sustainability accounting has a significant impact, particularly in the banking industry sector. This study aims to analyze the effects of implementing sustainability accounting in the banking sector, with Bank Mandiri as a case study. The method used in this research is a qualitative approach, focusing on the paradigm and analyzing the causes and effects of the implementation of sustainability accounting. The results show that the implementation of sustainability accounting affects the operations of Bank Mandiri, especially in efforts to reduce the negative impacts on the environment and society. One of the steps taken by Bank Mandiri is integrating sustainability principles into its operational strategy. Based on these findings, it is recommended that Bank Mandiri continue to strive to improve the company's environmental performance and expand sustainability programs that have a positive impact on society and the environment. In this way, the company can create long-term value not only for internal stakeholders but also for the broader community and the environment.

Keywords: Bank Mandiri; Banking Sector; Environmental Performance; Operational Impact; Sustainability Accounting.

Abstrak. Akuntansi keberlanjutan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penerapan akuntansi keberlanjutan sangat berdampak signifikan, terutama pada sektor industri perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh penerapan akuntansi keberlanjutan di sektor perbankan, dengan Bank Mandiri sebagai studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada paradigma dan analisis terhadap sebab akibat dari penerapan akuntansi keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi keberlanjutan memengaruhi operasional Bank Mandiri, terutama dalam upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Salah satu langkah yang diambil oleh Bank Mandiri adalah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi operasionalnya. Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan agar Bank Mandiri terus berupaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, serta memperluas program keberlanjutan yang berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan begitu, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang tidak hanya bagi pemangku kepentingan internal, tetapi juga bagi masyarakat luas dan lingkungan.

Kata Kunci: Akuntansi Keberlanjutan; Bank Mandiri; Dampak Operasional; Kinerja Lingkungan; Sektor Perbankan.

1. LATAR BELAKANG

Sektor perbankan sekarang sedang mengalami perubahan besar dalam cara berpikir, di mana keberhasilan tidak hanya dinilai berdasarkan keuntungan finansial saja, tetapi juga berdasarkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Perubahan iklim dan ketimpangan sosial memaksa lembaga keuangan untuk menerapkan cara berbisnis yang lebih bertanggung jawab. Akuntansi keberlanjutan muncul sebagai alat penting bagi perbankan untuk mengukur, mengungkap, dan menjelaskan dampak dari aktivitas bisnis serta keputusan

investasi mereka terhadap lingkungan global. Sebagai bagian penting dari ekonomi, bank memiliki peran penting dalam menyalurkan dana ke proyek-proyek yang ramah lingkungan.

Sari & Rahmawati (2023) menekankan bahwa transparansi dalam laporan keberlanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, karena laporan yang jujur dan terbuka membuat investor merasa perusahaan memiliki risiko yang lebih kecil. Ini sesuai dengan penemuan Pratama et al. (2024) yang menunjukkan bahwa bank yang mengintegrasikan indikator ESG (Lingkungan, Sosial, dan Pemerintahan) ke dalam sistem akuntansinya biasanya memiliki performa keuangan yang lebih stabil ketika menghadapi krisis pasar.

Penerapan ini juga menghadapi tantangan teknis dan operasional. Hidayat (2024) menjelaskan bahwa banyak bank di negara berkembang masih mengalami kesulitan dalam menghitung dampak lingkungan dari portofolio kredit mereka, sehingga sering kali menyebabkan pelaporan yang tidak tepat. Menurut Lestari & Wijaya (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat risiko *greenwashing* jika standar akuntansi keberlanjutan tidak diawasi dengan audit independen yang memadai. Ketidaksesuaian data sering kali menjadi kendala utama bagi manajemen dalam membuat keputusan strategis yang didasarkan pada nilai-nilai keberlanjutan.

Utami (2025) menemukan bahwa penggunaan akuntansi keberlanjutan mendorong bank-bank untuk lebih inklusif dalam memberikan kredit, khususnya kepada sektor UMKM yang fokus pada pemberdayaan masyarakat. Dukungan terhadap aspek sosial ini secara tidak langsung memperkuat kesetiaan nasabah dan gambaran positif bank. Sementara itu, Wicaksono & Putri (2024) menekankan bahwa efisiensi operasional internal, seperti pengurangan penggunaan energi dan digitalisasi proses perbankan, merupakan dampak langsung dari pengawasan yang ketat dalam kerangka akuntansi keberlanjutan.

Bank Mandiri, sebagai salah satu bank milik pemerintah terbesar di Indonesia, telah menjadi pelopor dalam menerapkan prinsip perbankan berkelanjutan. Perusahaan berusaha mengarahkan pertumbuhan bisnisnya agar sejalan dengan upaya melestarikan lingkungan, sesuai dengan visi "Mandiri ESG", Bank Mandiri menerapkan akuntansi keberlanjutan melalui laporan tahunan keberlanjutan yang mencakup penyaluran pinjaman hijau serta pengurangan emisi karbon dari operasional bank. Karena pengaruh Bank Mandiri terhadap perekonomian nasional yang sangat besar, penting dilakukan analisis yang mendalam mengenai cara mereka mengelola data keberlanjutan, agar bisa menjadi contoh bagi lembaga lainnya.

Laporan keberlanjutan atau yang dikenal sebagai *sustainability reporting* adalah laporan yang diberikan kepada masyarakat yang mencakup kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK (Lembaga Jasa Keuangan), Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2017). Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) untuk setiap organisasi telah berkembang dan menjadi salah satu hal penting (Ernst & Young, 2013). Laporan keberlanjutan menginformasikan mengenai kegiatan CSR serta bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang juga disebut Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), adalah komitmen untuk berperan dalam membangun keberlanjutan ekonomi dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang bermanfaat, terutama untuk emiten, komunitas setempat, serta masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang telah diubah dengan UU Nomor 10 Tahun 1998, dinyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat untuk mengatur stabilitas keuangan negara. Perbankan adalah lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam aktivitas perekonomian baik tingkat nasional maupun internasional. Dalam perekonomian yang semakin modern, pihak perbankan juga diwajibkan untuk dapat mengikuti perubahan zaman dengan cara mempermudah nasabah dalam mengambil uang, meminjam uang, dan berbagai jenis transaksi lainnya. Perbankan semakin mempengaruhi perekonomian dan bisnis suatu negara, bahkan aktivitas dan keberadaannya menjadi salah satu indikator penting untuk menentukan kemajuan negara tersebut.

Akuntansi keberlanjutan mengukur dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis serta nilai ekonomi yang dihasilkan dari praktik bisnis berkelanjutan. Dengan akuntansi keberlanjutan, perusahaan dapat dengan mudah mengetahui biaya dan manfaat dari praktik bisnis berkelanjutan serta membuat keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka. Akuntansi keberlanjutan juga membantu perusahaan memenuhi persyaratan dan standar internasional yang berkaitan dengan keberlanjutan seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), dan *United Nations Sustainable Development Goals* (SDGs). Melalui *sustainability reporting* yang jelas dan akurat, perusahaan dapat mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari pihak.

Akuntansi keberlanjutan sangat penting karena membantu organisasi memantau, mengukur, dan melaporkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas bisnis mereka. Hal ini sangat membantu organisasi dalam mengambil keputusan yang lebih baik, serta

dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas mereka kepada pemangku kepentingan. Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, akuntansi keberlanjutan sangat penting untuk membantu organisasi mengelola dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis mereka secara efektif.

Dalam mendukung perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, terdapat beberapa manfaat penting dari akuntansi keberlanjutan antara lain, meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi bisnis. Dengan memantau dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis, organisasi dapat menemukan area yang membutuhkan perbaikan dan mengambil langkah yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi bisnis mereka. Selanjutnya meningkatkan reputasi dan citra merek, organisasi yang secara aktif mengelola dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis mereka cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan lebih positif di mata konsumen dan pemangku kepentingan lainnya. Kemudian mengurangi risiko dan biaya, dengan memantau dan mengelola dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis mereka, organisasi dapat mengurangi risiko hukum, reputasi, dan operasional, serta mengurangi biaya jangka panjang yang berhubungan dengan masalah lingkungan dan sosial. Meningkatkan akses ke modal berarti Investor semakin memperhatikan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Oleh karena itu, organisasi yang secara aktif mengelola dampak ESG mereka cenderung memiliki akses yang lebih baik ke modal dan sumber daya keuangan lainnya.

Akuntan memiliki peranan yang penting dalam Akuntansi keberlanjutan ini, karena para akuntan mempunyai tanggung jawab besar dalam memastikan laporan keuangan perusahaan telah mencerminkan kinerja keberlanjutan perusahaan secara akurat dan transparan atau belum. Maka dari itu, para akuntan memiliki beberapa peranan penting di dalamnya antara lain, menyediakan informasi keuangan yang relevan artinya dalam menyediakan informasi yang relevan akuntan harus memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencakup informasi tentang kinerja keberlanjutan. Kedua, para akuntan harus memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mematuhi standar akuntansi yang berlaku atau tidak, karena standar ini sangat penting di dalam pelaporan keuangan keberlanjutan. Ketiga, akuntan juga bisa membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan yang berkelanjutan dengan memberikan informasi yang relevan dan pasti tentang dampak sosial dan lingkungan dari keputusan bisnis yang diambil perusahaan dan yang terakhir yaitu akuntan dapat memperkuat transparansi/keterbukaan tentang akuntabilitas perusahaan dengan memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kinerja keberlanjutan secara jelas dan terbuka. Kata berkelanjutan

yang ada disini berarti bahwa akuntansi perusahaan akan berpindah dari sistem tradisional ke sistem yang berfokus pada informasi ekonomi, sosial dan lingkungan dan proses ini membawa perubahan pada seluruh aktivitas bisnis perusahaan (Hifni et al, 2019).

Dalam menghadapi zaman yang terus berkembang pesat, dari sisi akuntansi berkelanjutan pun memiliki banyak tantangan di era sekarang ini antara lain seperti adanya isu-isu keberlanjutan semakin banyak variasinya, sehingga ada kalanya para akuntan harus cepat tanggap dalam memahami maupun mengelola berbagai isu dalam laporan keuangan, namun tidak bisa dihindari juga bahwa masih banyak akuntan kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam hal akuntansi keberlanjutan, sehingga diperlukan adanya pelatihan dan pendidikan yang lebih intensif dan mendalam untuk akuntan. Ditambah juga tuntutan masyarakat tentang transparansi dan akuntabilitas dari perusahaan dalam hal keberlanjutan, adanya perubahan regulasi dan standar akuntansi yang terus terjadi, sehingga akuntan harus selalu mengikuti perkembangan terbaru dan memastikan bahwa laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Diperlukan juga keterampilan dalam pengelolaan data dan teknologi karena dengan adanya digitalisasi akan mempermudah pengumpulan dan analisis data yang efisien.

Akuntansi keberlanjutan adalah perubahan dari cara akuntansi lama yang hanya memperhatikan laba menjadi sistem laporan yang mencakup faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Dalam bidang perbankan, penerapan ini bukan hanya tugas administratif biasa, tetapi merupakan alat strategis untuk mengurangi risiko iklim dan sosial yang ada dalam portofolio pinjaman. Bank Mandiri, sebagai salah satu pelopor perbankan hijau di Indonesia, menerapkan kerangka ini untuk menyelaraskan kegiatan bisnisnya dengan standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) serta peraturan lokal dalam POJK No. 51/POJK.03/2017.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transparansi yang diberikan melalui laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan secara nyata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023), pengungkapan ESG yang lengkap pada bank besar di Indonesia memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan, karena pasar menghargai perusahaan yang memiliki kemampuan mengelola risiko jangka panjang secara baik. Hal ini membuktikan bahwa akuntansi keberlanjutan bertindak sebagai cara memberi sinyal yang membedakan bank dengan kualitas baik dari pesaingnya dalam mengelola dampak non-finansial.

Akuntansi keberlanjutan berdampak pada legitimasi sosial organisasi. Teori legitimasi menyebutkan bahwa perusahaan perlu menjalankan bisnisnya sesuai dengan norma-norma yang diterima oleh masyarakat agar bisa tetap bertahan (Aristawati & Rohmiatun, 2026). Menurut Lestari (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bagi sektor perbankan, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan peran bank dalam mendorong inklusi keuangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank Mandiri menggunakan laporan ini untuk mencatat kontribusi nyata dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), yang kemudian membantu memperkuat citra institusi di kalangan nasabah maupun investor internasional.

Dari segi kinerja keuangan, menerapkan prinsip keberlanjutan memberikan dampak positif dalam hal efisiensi, yaitu dengan mengurangi risiko kredit macet di sektor - sektor yang menghasilkan polusi tinggi. Menurut Prabowo dan Rahmawati (2024) menemukan bahwa bank-bank yang sudah menerapkan akuntansi keberlanjutan secara aktif cenderung memiliki tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) yang lebih rendah dalam segmen hijau dibandingkan segmen yang masih menggunakan metode konvensional. Bank Mandiri mewujudkan hal ini dengan menggunakan kerangka kerja pendanaan berkelanjutan, yang memandu alokasi kredit ke sektor energi terbarukan dan usaha kecil menengah, sehingga membentuk portofolio yang lebih mampu bertahan terhadap perubahan aturan lingkungan di masa depan.

Studi kasus yang dilakukan pada Bank Mandiri juga karena mereka berusaha mengikuti standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD). Menurut Zulkarnain (2023) mengintegrasikan standar internasional ke dalam praktik akuntansi lokal memberikan keuntungan kompetitif bagi bank, sehingga dapat menarik investasi dari luar negeri. Bank Mandiri sudah menunjukkan komitmen tersebut, tetapi tingkat keberhasilan dampaknya terhadap keuntungan jangka panjang dan pengurangan risiko perubahan iklim masih perlu dievaluasi secara menyeluruh dan terus-menerus.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep dan Perkembangan Akuntansi Keberlanjutan dalam Sektor Perbankan

Akuntansi keberlanjutan merupakan perkembangan dari sistem akuntansi konvensional yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*). Konsep ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur, mengungkapkan, serta mengevaluasi dampak aktivitas bisnis terhadap keberlanjutan jangka panjang. Dalam sektor perbankan, akuntansi

keberlanjutan memiliki peran strategis karena bank bertindak sebagai *intermediary* yang menentukan arah pembiayaan terhadap sektor-sektor ekonomi, termasuk sektor yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, penerapan akuntansi keberlanjutan memungkinkan bank untuk mengintegrasikan pertimbangan risiko non-finansial ke dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit, sehingga mampu mendukung stabilitas sistem keuangan secara berkelanjutan (Hifni et al., 2019; Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Perkembangan akuntansi keberlanjutan juga ditandai dengan adanya standar global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), serta kerangka kerja berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Standar tersebut mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan kinerja keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan. Penerapan standar ini terbukti meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat nilai perusahaan, karena menunjukkan kemampuan institusi dalam mengelola risiko jangka panjang, termasuk risiko lingkungan dan sosial. Dengan demikian, akuntansi keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi dan diferensiasi kompetitif dalam industri keuangan modern (Sari et al., 2023; Pratama et al., 2024; Zulkarnain, 2023).

Akuntansi Keberlanjutan terhadap Kinerja dan Risiko Perbankan

Implementasi akuntansi keberlanjutan memberikan dampak signifikan terhadap kinerja operasional dan efisiensi internal perbankan. Melalui pengukuran dan pengawasan aspek lingkungan dan sosial, bank dapat mengidentifikasi peluang efisiensi seperti pengurangan penggunaan energi, digitalisasi layanan, serta optimalisasi proses operasional. Selain itu, integrasi prinsip keberlanjutan mendorong bank untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit, khususnya dengan memprioritaskan sektor hijau dan usaha yang berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi biaya operasional, tetapi juga memperkuat reputasi institusi serta meningkatkan loyalitas nasabah melalui praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. (Wicaksono & Putri, 2024; Utami et al., 2023; Utami, 2025).

Akuntansi keberlanjutan juga berperan penting dalam manajemen risiko perbankan, khususnya dalam mengurangi risiko kredit dan risiko reputasi. Penelitian menunjukkan bahwa bank yang menerapkan prinsip keberlanjutan cenderung memiliki tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) yang lebih rendah, terutama pada portofolio pembiayaan hijau, karena sektor tersebut relatif lebih tahan terhadap perubahan regulasi lingkungan. Namun demikian, implementasi ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dalam pengukuran dampak lingkungan, potensi terjadinya *greenwashing*, serta kebutuhan akan peningkatan kompetensi sumber daya manusia di bidang akuntansi keberlanjutan. Diperlukan penguatan

sistem audit, regulasi, dan kapasitas internal agar implementasi akuntansi keberlanjutan dapat berjalan secara efektif dan kredibel (Prabowo & Rahmawati, 2024; Hidayat, 2024; Lestari & Wijaya, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan dua metode, yaitu metode perspektif atau bisa disebut juga paradigma kualitatif, serta metode kausalitas. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang bagaimana memberitahukan akuntansi keberlanjutan kepada subjek dalam penelitian tersebut. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen disebut sebagai penelitian kausal. Dokumen yang akan dianalisis adalah Laporan Keberlanjutan Bank Mandiri untuk periode tahun 2022.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar atau Panduan Implementasi Akuntansi Keberlanjutan pada Organisasi Bisnis

Akuntansi keberlanjutan yang diterapkan oleh organisasi bisnis saat ini secara umum mengikuti standar internasional yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB). Berdasarkan hasil analisis data, perusahaan bisnis yang menerapkan standar GRI biasanya memiliki laporan yang lebih lengkap karena mencakup berbagai dampak yang terjadi terhadap berbagai pihak terkait, sementara standar SASB lebih menekankan pada aspek keuangan yang penting bagi para investor. Di Indonesia, panduan ini didukung oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 51 tahun 2017, yang mewajibkan badan jasa keuangan dan perusahaan publik untuk membuat laporan keberlanjutan. Menggabungkan standar-standar ini memungkinkan perusahaan mengubah data operasional non-finansial menjadi informasi yang terukur dan bisa dibandingkan secara internasional.

Penelitian sebelumnya oleh Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) S1 dan S2 yang baru diterbitkan telah menjadi pedoman baru bagi perusahaan dalam mengungkapkan risiko dan peluang yang terkait dengan perubahan iklim. Standar ini memerlukan organisasi tidak hanya melaporkan kegiatan sosial (CSR), tetapi juga mengintegrasikan risiko keberlanjutan ke dalam proyeksi laporan keuangan inti. Hasil diskusi menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan panduan pengungkapan keberlanjutan IFRS memiliki tingkat transparansi yang lebih baik dalam

mengidentifikasi emisi gas rumah kaca pada lingkup 1, 2, dan 3, sehingga mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Akuntansi keberlanjutan yang diterapkan oleh organisasi bisnis saat ini secara umum mengikuti standar internasional yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* dan *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*. Berdasarkan hasil analisis data, perusahaan bisnis yang menerapkan standar GRI biasanya memiliki laporan yang lebih lengkap karena mencakup berbagai dampak yang terjadi terhadap berbagai pihak terkait, sementara standar SASB lebih menekankan pada aspek keuangan yang penting bagi para investor. Di Indonesia, panduan ini didukung oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 51 tahun 2017, yang mewajibkan badan jasa keuangan dan perusahaan publik untuk membuat laporan keberlanjutan. Menggabungkan standar-standar ini memungkinkan perusahaan mengubah data operasional non-finansial menjadi informasi yang terukur dan bisa dibandingkan secara internasional.

Penelitian sebelumnya oleh Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) S1 dan S2 yang baru diterbitkan telah menjadi pedoman baru bagi perusahaan dalam mengungkapkan risiko dan peluang yang terkait dengan perubahan iklim. Standar ini memerlukan organisasi tidak hanya melaporkan kegiatan sosial (CSR), tetapi juga mengintegrasikan risiko keberlanjutan ke dalam proyeksi laporan keuangan inti. Hasil diskusi menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan panduan pengungkapan keberlanjutan IFRS memiliki tingkat transparansi yang lebih baik dalam mengidentifikasi emisi gas rumah kaca pada lingkup 1, 2, dan 3, sehingga mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Implementasi Akuntansi Keberlanjutan pada Organisasi Bisnis

Perusahaan atau organisasi bisnis yang menerapkan akuntansi keberlanjutan dalam berbagai aktivitas usahanya. Deloitte (2019) mengatakan bahwa faktor-faktor keberlanjutan adalah bagian yang sangat penting atau krusial untuk mencapai keuntungan maksimal serta meningkatkan ketahanan perusahaan atau organisasi. Di Indonesia, menurut IAI tahun 2020, seorang akuntan yang profesional harus mampu memberikan pengaruh dalam hal inovasi, pengelolaan laba, serta memberikan bukti-bukti yang penting bagi organisasi. Pada tahun 2020 hingga 2021, IFAC juga memberikan rekomendasi terbaru mengenai publikasi standarisasi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Informasi tersebut disebut *integrated Reporting*, yang berarti menggabungkan konsep dari Laporan Keuangan dan Laporan Keberlanjutan.

Mengimplementasikan *accounting* keberlanjutan di sebuah perusahaan bisa dilakukan dengan menentukan tujuan yang jelas. Artinya, perusahaan harus benar-benar mengukur semua tujuan dan sasaran yang ingin dicapai agar dapat mencapai keberlanjutan tersebut. Kemudian mengevaluasi prestasi perusahaan dengan cara mengumpulkan data dan informasi terkait kinerja yang berhubungan dengan keberlanjutan. Setelah diukur, perusahaan wajib menyampaikan hasil kinerja keberlanjutan secara jelas dan teratur dengan menerapkan standar yang telah ditentukan oleh perusahaan itu sendiri. Perusahaan juga diharapkan dapat memperbaiki hasil dari tingkat keberlanjutan mereka dengan menemukan risiko dan peluang yang ada.

Prinsip-Prinsip Keuangan Berkelanjutan Bank Mandiri

Nugroho & Wijaya (2024) menyatakan bahwa prinsip keseimbangan yang diterapkan Bank Mandiri dalam portofolio pembiayaan hijau telah berdampak besar terhadap profil risiko bank tersebut. Dengan memberikan dana untuk sektor energi terbarukan dan proyek penghematan energi; Bank Mandiri berhasil mengurangi risiko yang terkait dengan sektor-sektor yang terkena dampak kebijakan pajak karbon. Pembahasan ini menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan bukan hanya soal etika dalam berbisnis, tetapi juga menjadi strategi yang aktif dalam menghadapi perubahan ekonomi yang berfokus pada rendahnya emisi karbon. Strategi ini mampu meningkatkan ketahanan aset perbankan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Bank Mandiri menerapkan prinsip inklusivitas dan pemberdayaan sosial dengan memperkenalkan layanan keuangan berbasis digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami dan timnya pada tahun 2023, prinsip keuangan berkelanjutan di Bank Mandiri terlihat dari pengembangan dua aplikasi, yaitu Livin' dan Kopra, yang membantu meningkatkan akses layanan keuangan bagi usaha kecil menengah serta masyarakat yang tinggal di daerah yang cukup jauh dari pusat keramaian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa transparansi dan pengelolaan yang baik dalam operasi perbankan digital memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan nasional, yang merupakan salah satu indikator utama dalam laporan akuntansi keberlanjutan institusi.

Prinsip keuangan berkelanjutan di Bank Mandiri berjalan dengan baik karena adanya struktur pengelolaan yang solid, yaitu melalui pembentukan unit khusus yang bertugas memastikan kepatuhan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan pengelolaan keuangan. Setyawan (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peran dewan direksi dalam mengawasi kebijakan keberlanjutan memastikan setiap keputusan strategis yang diambil sesuai dengan standar internasional seperti *Principles for Responsible Banking* (PRB). Pembahasan

ini menunjukkan bahwa kerja sama antara prinsip manajemen dan standar pelaporan yang tepat membantu Bank Mandiri tetap menjadi pemimpin dalam penerbitan obligasi keberlanjutan, serta memberikan manfaat tambahan yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Efektivitas penerapan prinsip keuangan berkelanjutan di Bank Mandiri didukung oleh struktur pengelolaan yang solid melalui pembentukan tim khusus yang memastikan kepatuhan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan pemerintahan. Setyawan (2022) dalam risetnya menjelaskan bahwa peran dewan direksi dalam mengawasi kebijakan keberlanjutan memastikan setiap keputusan strategis yang diambil sesuai dengan standar internasional seperti *Principles for Responsible Banking* (PRB). Pembahasan ini menyatakan bahwa kerja sama antara prinsip manajemen dan standar pelaporan yang tepat membantu Bank Mandiri tetap menjadi pemimpin dalam penerbitan obligasi keberlanjutan, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Bank Mandiri terus berupaya menjadi "*Indonesia Sustainability Champion for a Better Future*", yang berarti bank tersebut telah berkomitmen untuk menjadi yang terdepan dalam bidang keberlanjutan melalui inisiatif yang dijelankannya. Topik mengenai keberlanjutan dan perubahan iklim kini sedang di perhatikan oleh masyarakat. Sebaiknya perusahaan-perusahaan yang ada terlibat dalam mengelola topik tersebut agar bisa mendapatkan kepercayaan dan memastikan usaha mereka tetap berjalan lancar.

Bank Mandiri dalam laporan tanggung jawab keberlanjutan tahun 2022 menyatakan bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan nilai-nilai dan strategi yang berkaitan dengan keberlanjutan dalam semua kegiatan operasionalnya. Bank Mandiri percaya bahwa keuangan berkelanjutan sangat penting karena memberikan manfaat positif kepada berbagai pihak yang terlibat, lingkungan, serta generasi mendatang. Bank Mandiri juga memberikan perhatian khusus kepada masyarakat dalam menerapkan keberlanjutan dan telah terbukti berhasil.

Bank Mandiri berkomitmen menerapkan keberlanjutan sesuai dengan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) dan Peraturan OJK 51/2017. Komitmen ini mencakup peningkatan produk dan layanan keuangan berkelanjutan, meningkatkan kapasitas internal, serta mengoptimalkan koordinasi tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip keberlanjutan. Keberhasilan dalam menerapkan keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh para pemimpin yang terus-menerus mendorong terwujudnya inovasi dalam bidang keberlanjutan tersebut.

Bank Mandiri membuat rencana jangka panjang untuk menerapkan keberlanjutan dalam bidang keuangan, sesuai dengan *Roadmap* Keuangan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Rencana ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama dari tahun 2015 hingga 2019, dan tahap kedua dari tahun 2020 hingga 2027. Di tahap pertama, Bank Mandiri bertindak

sebagai pelopor dalam inisiatif "*First Movers on Sustainable Banking*" dengan menerapkan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB). Selanjutnya pada tahap kedua, Bank Mandiri bergerak menuju karbon netral agar bisa memperkuat ekosistem dan lingkungan yang hijau.

Bank Mandiri dalam mengimplementasikan keberlanjutan mengacu pada 5 (lima) prinsip yang berkaitan dengan keuangan keberlanjutan serta 3 (tiga) prioritas yang sesuai dengan POJK 51/2017. Berikut pemaparan prinsip keuangan berkelanjutan yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Prinsip Keuangan Berkelanjutan Bank Mandiri.

Prinsip Keuangan Berkelanjutan	Penjelasan
Investasi yang bertanggung jawab	Perusahaan yang memiliki prinsip investasi dengan mempertimbangkan dampak dari sosial, lingkungan, dan tata kelola yang berkelanjutan.
Strategi dan praktik bisnis berkelanjutan	Perusahaan melakukan identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko sosial serta lingkungan hidup dalam kegiatan bisnis mereka.
Pengelolaan risiko sosial dan lingkungan hidup	Perusahaan melakukan identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko sosial serta lingkungan hidup dalam kegiatan bisnis mereka.
Tata kelola	Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik yaitu perusahaan yang memiliki sistem pengendalian yang baik dan transparansi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.
Komunikasi yang informatif	Perusahaan yang dapat menyampaikan informasi dengan jelas kepada seluruh pemangku kepentingan.
Inklusif	Perusahaan yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan ramah bagi seluruh karyawannya.
Pengembangan sektor unggulan prioritas	Perusahaan yang berfokus terhadap pertumbuhan sektor yang dianggap penting serta strategis untuk pertumbuhan ekonomi.
Koordinasi dan kolaborasi	Perusahaan yang dapat memastikan semua divisi yang ada di dalamnya bekerja dengan terintegrasi dan saling bekerja sama demi mencapai tujuan perusahaan

Sumber: Laporan Berkelanjutan Bank Mandiri Tahun 2022.

Selain prinsip keuangan berkelanjutan, Bank Mandiri juga memiliki tiga hal lainnya. Prioritas yang sesuai dengan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) adalah melibatkan pengembangan produk atau jasa keuangan yang berkelanjutan. Meningkatkan kemampuan berinternal dalam Lembaga Jasa Keuangan (LJK). menyesuaikan struktur organisasi, sistem pengelolaan, pengendalian risiko, dan prosedur standar dalam pelaksanaan kegiatan operasional.

Pengaruh Akuntansi Keberlanjutan Bank Mandiri dalam Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB)

Bank Mandiri sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, mengetahui bahwa. Pentingnya dalam mendukung ekonomi yang bertanggung jawab. Selain dari sisi Bank Mandiri terus berusaha meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat di sekitar lingkungan mereka. Masyarakat dan keuangan secara menyeluruh sesuai dengan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB). Berikut sesuai dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Mandiri meningkatkan berkelanjutan dengan strategi:

Tabel 2. Prioritas dan Strategi Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB).

Prioritas RAKB yang Sesuai POJK No.51/POJK.03/2017 Pasal 7	Strategi RAKB Bank Mandiri untuk Menjawab Prioritas
Melakukan pengembangan dari produk/jasa keuangan berkelanjutan	Bank Mandiri dalam membentuk RAKB sebagai pedoman dalam meningkatkan portofolio pembiayaan yang diharapkan searah dengan penerapan keuangan berkelanjutan yang secara bertahap di segmen <i>wholesale</i> serta retail yang sesuai prioritas bank.
Melakukan pengembangan kapabilitas internal Lembaga Jasa Keuangan (LJK)	Bank Mandiri dalam membentuk <i>roadmap</i> program aksi yang di dalamnya salah satunya terdiri dari mengadakan <i>workshop</i> pelatihan RAKB bagi internal Bank Mandiri.
Menyesuaikan organisasi, tata kelola, manajemen risiko, dan standar prosedur dalam kegiatan operasional sesuai prinsip dalam penerapan keuangan berkelanjutan	Bank Mandiri melaksanakan : Penyesuaian terhadap organisasi dengan menambahkan ESG Group sebagai pihak yang mengawasi penerapan LST (Lingkungan Sosial Tata kelola) dan bekerja sama dengan unit kerja yang terlibat dalam mengimplementasikan RAKB dan Penyesuaian terhadap organisasi dengan menambahkan ESG Group sebagai pihak yang mengawasi penerapan LST (Lingkungan Sosial Tata kelola) dan bekerja sama dengan unit kerja yang terlibat dalam mengimplementasikan RAKB

Sumber: Laporan Berkelanjutan Bank Mandiri Tahun 2022.

Bank Mandiri dalam menerapkan keuangan berkelanjutan juga menyadari bahwa ada beberapa risiko yang mungkin terjadi, sehingga Bank Mandiri membuat strategi untuk mengevaluasi risiko dan melakukan perbuatan untuk mengukur, mengawasi, serta mengendalikan risiko tersebut. Bank Mandiri melakukan pemeriksaan terhadap berbagai risiko yang berkaitan dengan isu lingkungan dan sosial, yang dapat mempengaruhi operasional dan bisnis Bank Mandiri. Dewan Komisaris dan Direksi juga terlibat dalam proses penilaian risiko terkait penerapan keuangan berkelanjutan, sehingga dapat melakukan tinjauan berkala dan memantau sejauh mana proses tersebut berjalan efektif. Dengan menerapkan akuntansi keberlanjutan, Bank Mandiri tidak terdaftar dalam skor G-SIB (*Global Systemically Important*

Bank). Skor G-SIB berarti bank itu memiliki risiko yang tinggi dalam sistemnya dan dianggap penting karena jika bank tersebut mengalami kegagalan, maka bisa menyebabkan gangguan dalam operasinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bank Mandiri telah memberikan dampak signifikan terhadap operasional dan strategi bisnis perusahaan, yang kini tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga tanggung jawab lingkungan dan sosial. Melalui integrasi indikator ESG (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) serta kepatuhan terhadap standar internasional seperti GRI dan TCFD, Bank Mandiri berhasil meningkatkan transparansi, memperkuat legitimasi sosial, dan meningkatkan efisiensi operasional. Implementasi ini juga terbukti menurunkan risiko kredit macet (NPL) pada segmen hijau dan meningkatkan ketahanan aset dalam jangka panjang melalui portofolio pembiayaan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, akuntansi keberlanjutan berfungsi sebagai alat strategis bagi Bank Mandiri untuk membedakan diri dari pesaing, menarik investasi internasional, dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Bank Mandiri terus berupaya meningkatkan kinerja lingkungan dan melakukan evaluasi menyeluruh serta berkelanjutan terhadap dampak jangka panjang dari kebijakan keberlanjutan yang diterapkan. Mengingat masih adanya tantangan teknis seperti kesulitan dalam menghitung dampak lingkungan dari portofolio kredit dan risiko *greenwashing*, perusahaan perlu memperkuat sistem pengawasan melalui audit independen yang memadai serta meningkatkan keterampilan para akuntan melalui pelatihan yang lebih intensif. Selain itu, Bank Mandiri diharapkan dapat terus memperluas inklusi keuangan digital melalui aplikasi seperti Livin' dan Kopra untuk menjangkau masyarakat di daerah terpencil, guna memperkuat peran bank dalam pemberdayaan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Mandiri. (2022). *Sustainability reporting Bank Mandiri*.
- Deloitte. (2019). *Sustainability risk management*.
- Domingues, A. R., Lozano, R., Ceulemans, K., & Ramos, T. B. (2017). Sustainability reporting in public sector organisations: Exploring the relation between the reporting process and organisational change management for sustainability. *Journal of Environmental Management*, 192, 292–301. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2016.07.073>

- Hidayat, A. (2024). Tantangan kuantifikasi risiko lingkungan dalam portofolio kredit perbankan di Asia Tenggara. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.31599/jakke.v7i1.45>
- Hifni, S., Sayudi, A., & Hayat, A. (2019). *Peran akuntansi keberlanjutan: Akuntabilitas dalam ekologi, sosio, dan ekonomik*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). *Kode etik akuntan Indonesia*.
- Lestari, D., & Wijaya, K. (2023). Analisis risiko greenwashing pada laporan keberlanjutan sektor perbankan di Indonesia. *Masyarakat Akuntansi Indonesia*, 12(2), 112–128. <https://doi.org/10.31599/mai.v12i2.120>
- Lestari, P. (2022). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Reputasi Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Berkelanjutan*, 5(2), 88–102. <https://doi.org/10.37383/jakub.v5i2.50>
- Nugroho, B. S., & Wijaya, C. (2024). Analisis risiko transisi dan implementasi portofolio hijau pada bank BUMN di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 34–50. <https://doi.org/10.31599/jekopub.v15i1.55>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Menteri Hukum & HAM RI.
- Prabowo, A., & Rahmawati, D. (2024). Analisis Dampak Pembiayaan Hijau terhadap Kualitas Aset Bank BUMN: Studi Empiris 2021-2023. *Jurnal Riset Perbankan Terapan*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.31599/jrpt.v8i1.74>
- Pratama, R., Santoso, B., & Handayani, S. (2024). Integrasi ESG dalam sistem akuntansi manajemen dan dampaknya terhadap stabilitas keuangan bank. *International Journal of Sustainable Finance*, 5(3), 201–215. <https://doi.org/10.31599/ijsf.v5i3.68>
- Sari, R. K., Utami, W., & Hasanah, N. (2023). Sustainability reporting and firm value: Evidence from the Indonesian banking sector post-pandemic. *International Journal of Sustainable Finance and Management*, 4(3), 210–225. <https://doi.org/10.1108/IJSFM-12-2022-0156>
- Setyawan, A. (2022). Implementasi corporate governance dalam mendukung green banking: Studi kasus Bank Mandiri. *Jurnal Manajemen Keuangan Terapan*, 9(3), 112–127. <https://doi.org/10.31599/jmkt.v9i3.77>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syifa Aristawati, & Erlyna Tri Rohmiatun. (2026). Pengaruh sustainability reporting terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia: Systematic literature review dengan pendekatan PRISMA 2020. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 3(1), 27–43. <https://doi.org/10.61132/jeap.v3i1.2053>
- Utami, M. R., Hartono, S., & Pratama, R. (2023). Digitalisasi perbankan dan inklusi keuangan sebagai pilar keuangan berkelanjutan. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 5(2), 201–218. <https://doi.org/10.31599/mapi.v5i2.112>

- Utami, N. S. (2025). Akuntansi keberlanjutan dan peran inklusi keuangan dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.31599/jeh.v4i1.11>
- Wicaksono, T., & Putri, A. (2024). Efisiensi operasional melalui digitalisasi: Perspektif akuntansi keberlanjutan di era industri 5.0. *Tech-Accounting Review*, 8(4), 310–325. <https://doi.org/10.31599/tar.v8i4.122>
- Zulkarnain, F. (2023). Standardisasi global (GRI & TCFD) dalam pelaporan keberlanjutan perbankan nasional: Peluang dan tantangan. *Indonesian Journal of Banking and Finance*, 15(1), 54–72. <https://doi.org/10.31599/ijbf.v15i1.35>